

BUMI: ANTARA BULAT DAN DATAR?
(Studi Kritis Penafsiran Sainitis tentang Bentuk Bumi)

Darlis

Email: darlis@uindatokarama.ac.id.

UIN Datokarama Palu

ABSTRACT

The debate over the shape of the Earth, whether flat or spherical, is not only a scientific issue but also a matter of interpretation. The conclusions of proponents of a flat Earth and a spherical Earth both stem from the same interpretation of verses. This research is a literature review based on interpretations and articles related to the issue. The approach used is a comparative study and uses semantic analysis of verses in the Qur'an that convey the meaning of "expansion." This article concludes that interpreters who assert a flat Earth are based on Qur'anic narratives that textually indicate the meaning of "expansion." Meanwhile, those who assert the Earth's shape is spherical understand the verses more as functional. The verses that describe the Earth's expansive condition do not explain the nature of its shape, but rather the Earth's function as a spacious and pleasant habitat for humans. This understanding is concluded from an analysis of the language of the Qur'an, which uses the word *ja'ala*, which emphasizes function, rather than the word *khalqa*, which indicates the form of creation.

Keywords: *Earth, Flat Earth, Tafsir, Expanse, Science*

ABSTRAK

Perbincangan bentuk bumi antara datar dan bulat selain persoalan ilmiah juga merupakan perbincangan tafsir. Kesimpulan antara pendukung *flat earth* dan bumi bulat, keduanya berangkat dari penfsiran ayat yang sama. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan berbasis pada tafsir dan artikel yang terkait dengan isu yang dibahas. Adapun pendekatan yang digunakan adalah studi komparasi dan menggunakan analisis semantik terhadap ayat-ayat yang bermakna hamparan dalam Al-Qur'an. Artikel ini berkesimpulan bahwa mufassir yang menyatakan *flat earth* (bumi datar) berdasar pada narasi Al-Qur'an yang secara tekstual menunjukkan arti hamparan. Sementara, kelompok yang menyatakan bentuk bumi adalah bulat lebih memahami ayat tersebut sebagai makna fungsional. Ayat-ayat yang menggambarkan kondisi hamparan bumi tidak sedang menjelaskan hakekat bentuknya, melainkan lebih pada fungsi bumi tersebut sebagai tempat tinggal yang luas dan menyenangkan bagi manusia. Pemahan tersebut disimpulkan dari analisis bahasa Al-Qur'an yang menggunakan kata *ja'ala* yang menekankan pada fungsi, tidak memakai kata *khalqa* yang menunjukkan arti bentuk penciptaan

Kata Kunci: *Bumi, Flat Earth, Tafsir, Hamparan, Sains*

PENDAHULUAN

Perdebatan bentuk bumi kembali mencuat dan booming di kalangan para ilmuwan dunia. Persoalan yang sudah pernah menjadi isu hangat 500 tahun lalu kembali hadir menjadi perbincangan serius di kalangan mereka. Dalam statistik *google analytic* menunjukkan bahwa perdebatan tersebut menjadi trending topik pada tahun 2015, tak terkecuali di Indonesia. Para ilmuwan modern kembali mempersoalkan kembali pandangan bahwa bumi itu bulat dan menyatakan bahwa yang sebenarnya *adalah flat earth* (bumi datar).¹ Gerakan *flat earth* pada abad 20 diparakersai oleh S.G Flower melalui bukunya “*Truth-The Earth is Flat* (1952)”. Selain itu, Samuel Shenton menginesiasi lahirnya kembali UZS (Universal Zetetic Society) dan mengubah namanya menjadi *The International Flat Earth Society* (IFS) pada tahun 1956. Dalam perjalannya, Shenton digantikan oleh Charles K. Jhonson untuk menahkodai IFS yang pada saat itu menerbitkan surat kabar yang bernam *The International Flat Earth News* yang bertujuan untuk menyuarakan pandangan-pandangan mereka tentang *Flat Earth* ke seluruh dunia.² Di era Jhonson, gerakan *flat earth* semakin massif dilakukan yang tidak hanya berbasis pada

¹ A L Afaq, Jurnal Ilmu, and Hisbullah Salam, “Problematika Bentuk Bumi : Kajian Komparatif Historis Sains Serta Perspektif Al- Qur ’ an Dan Sunnah” 4, no. 2 (2022): 199–218.

² Afaq, Ilmu, and Salam.

penemuan-penemuan sains, tapi juga mereka menguatkan pandangan mereka dengan fakta-fakta kitab suci.³

Di Indonesia, Boss Darling adalah salah satu figur yang paling getol menyuarakan pandangan ini di Indonesia, bahkan ½ pendukung pandangan ini berasal dari Indonesia. Argumentasi mereka tidak hanya berbasis penemuan ilmiah, tapi juga didukung oleh teks-teks agama, termasuk tafsir-tafsir Al-Qur'an.⁴ Pandangan flat earth tentu kembali meneruskan pemikiran-pemikiran para ilmuwan Yunani Kuno seperti Ptolemy (90-168 M) yang menyatakan bahwa bumi datar lewat pengamatannya terhadap alam semesta yang selanjutnya menghasilkan sebuah pola geometri suci dengan bumi sebagai pusat alam semesta dan seluruh benda-benda langit mengelilingi bumi yang diam dan statis.⁵ Sementara hipotesis modern yang mendukung teori Bumi datar dicetuskan oleh seorang ilmuwan asal Inggris, Samuel Rowbotham (1816-1884). Ia menjelaskan hasil temuannya sebagai bukti bahwa bumi datar di dalam sebuah bukunya yang berjudul *Zetetic Astronomy Earth Not a Globe*.

³ Asigor Parongna Sitanggang, "Pengaruh Kosmologi Bumi Datar Dalam Eskatologi Alkitab," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 91–101, <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.140>.

⁴ Afaq, Ilmu, and Salam, "Problematika Bentuk Bumi : Kajian Komparatif Historis Sains Serta Perspektif Al- Qur ' an Dan Sunnah."

⁵ Afaq, Ilmu, and Salam.

Persoalan bentuk bumi datar atau bulat juga menjadi perbincangan di kalangan mufassir. Sejumlah tokoh mufassir klasik disinyalir dalam tafsirnya menyatakan baik secara langsung maupun tersirat bahwa bumi ini adalah datar. Di antara tokoh tersebut adalah At-Tabari dalam *Tafsir At-Tabari*, Al-Qurtubi dalam *Tafsir al-Ayat Al-Ahkam* dan As-Suyuti dalam *Tafsir Jalalain*. Nama-nama tersebut kerap kali menjadi rujukan para saintis untuk menguatkan pandangan dan temuan ilmiah mereka tentang *flat earth* melalui penafsiran ayat-ayat kauniah, khususnya yang terkait dengan bumi. Namun demikian, sebagai sebuah tafsir yang sifatnya relatif, penafsiran ilmiah terhadap ayat kauniah tidak bisa menjadi justifikasi secara mutlak akan kebenaran sebuah fakta ilmiah. Hal ini penting karena di saat yang bersamaan, sejumlah tafsir seperti Ar-Razi dalam *Tafsir Fathu al-Bayan*, merespon penafsiran tersebut yang justru menyatakan pandangan yang berbeda dengan penafsiran sebelumnya. Ar-Razi dan beberapa mufassir lain menyatakan bahwa bumi ini adalah bulat.⁶

Dalam konteks ini, membaca secara kritis penafsiran mufassir maupun para saintis tentang bentuk bumi menjadi penting untuk dilakukan, terlebih lagi persoalan tersebut masih menjadi isu yang diperdebatkan di kalangan ilmuwan. Kaitannya dengan itu, dalam merespon perkembangan sains

⁶ Ar-Razi, *Mafatih al-Gaib*, juz 4/192-193

dan teknologi pengstudi Al-Qur'an diharapkan mampu merumuskan sebuah kerangka metodologis dalam menafsirkan ayat-ayat sains. Di tengah kemajuan sains dan teknologi, sejumlah penafsiran klasik tentang ayat-ayat sains harus ditinjau ulang untuk memastikan realibilitasnya. Namun, di saat yang sama, tolak ukur dan standar yang digunakan untuk mengevaluasi tafsir tersebut sejatinya berangkat dari sebuah kerangka metodologis tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini penting bersamaan dengan adanya kritik yang sangat keras terhadap tafsir ilmiah yang dianggap telah menodai kesucian dan kesakralitas Al-Qur'an yang tidak tunduk pada teori-teori sains modern yang sifatnya sangat relatif dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis perdebatan para ilmuwan dan membaca ulang penafsiran mufassir tentang bentuk bumi. Adapun metode yang digunakan adalah analisis pustaka terhadap sejumlah kitab-kitab tafsir dan buku yang terkait dengan topik yang dibahas. Namun, sebelum mengelaborasi lebih jauh tentang perdebatan perdebatan para ilmuwan dan mufassir tentang bentuk bumi, penulis terlebih dulu memaparkan diskursus tentang tafsir ilmi sekaligus merumuskan asumsi-asumsi dasar yang harus menjadi pegangan dalam menafsirkan secara ilmiah ayat-ayat kauniyah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik kontekstual (*al-tafsīr al-mawdū'ī al-siyāqī*) dengan pendekatan saintifik. Metode tafsir tematik digunakan untuk menghimpun dan menganalisis seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bentuk bumi sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai tema tersebut. Ayat-ayat yang relevan dikumpulkan, diklasifikasikan, lalu dianalisis berdasarkan keterkaitan makna dan pesan yang dikandungnya.

Pendekatan kontekstual digunakan untuk memahami ayat-ayat tersebut dengan memperhatikan konteks turunnya ayat, penggunaan bahasa, serta perkembangan penafsiran dari masa ke masa. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah dan membandingkan pandangan para mufasir klasik, pertengahan, dan kontemporer mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan bentuk bumi. Langkah ini dilakukan untuk melihat dinamika penafsiran serta faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya berbagai pandangan tersebut.

Sementara itu, pendekatan saintifik digunakan untuk mendialogkan hasil penafsiran dengan temuan-temuan ilmiah modern, khususnya dalam bidang astronomi dan geografi. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sains, melainkan untuk memahami relevansi penafsiran ayat-ayat kosmologis dalam konteks

perkembangan ilmu pengetahuan. Data penelitian diperoleh dari kitab-kitab tafsir dan literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bentuk bumi dalam perspektif Al-Qur'an.

GENEOLOGI PENAFSIRAN SAINTIFIK

Penafsiran saintifik terhadap al-Qur'an (tafsir ilmi) semakin marak dilakukan oleh para ilmuan Islam dan mufassir dewasa ini. Thantawi Jawhari, Harun Yahya dan Zaghlul an-Najjar adalah nama yang cukup masyhur di kalangan akademis yang memiliki perhatian dan penelitian tentang tafsir ilmi. Hal itu dapat dimaklumi karena faktanya sejumlah ayat Al-Qur'an dapat menjadi inspirasi lahirnya penafsiran yang bercorak saintifik. Di dalam Al-Qur'an tak kurang dari 800 ayat-ayat kauniah dalam hitungan Muhammad Ahmad al-Ghamrawi. Bahkan, menurut Zaghlul al-Najjar terdapat 1000 ayat yang sarif dan ratusan lainnya yang secara tidak langsung terkait dengan fenomena alam semesta. Tafsir ilmiah atas ratusan ayat-ayat Al-Qur'an itu dengan bantuan ilmu pengetahuan dan sains modern yang disikapi berbeda-beda oleh para pakar Al-Qur'an.⁷ Bahkan telah melahirkan pro kontra yang belum padam di kalangan para ulama. Mereka berbeda pandangan apakah pendekatan

⁷ Zaghlul Raghif Al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Maktabah al-Tsarwah al-Dauliyyah, 2001), Jilid IV, Cet. II, h. 71

ilmiah seperti ini dapaga digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan pemahaman akan maksud dan tujuan dari penafsiran saintifik tersebut. Selain itu, keyakinan bahwa penafsiran yang dilakukan ulama salaf lebih dapat diakui kredibilitas dan kebenarannya juga masih sangat kuat. Pendapat ini seperti disampaikan oleh Al-Syatiby dan Ibnu Mas'ud.⁸

Tafsir ilmi termasuk corak baru dalam dunia tafsir yang muncul merespon perkembangan sains dan teknologi. Terma ini mulai populer sebagai aliran tafsir moden pada akhir abad ke-19M dan awal abad ke-20M.⁹ Dari segi bahasa (etimologis), al-tafsiral-'ilmy berasal dari dua kata: "al-tafsir" dan "al-'ilmy" (Al-Bustani, Fuad Ifram, 1986) dinisbatkan kepada kata 'ilm (ilmu) yang berarti yang ilmiah atau bersifat ilmiah. Jadi, secara bahasa al-tafsir al-'ilmy berarti tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah.¹⁰ Muhammad

⁸ Intan Pratiwi Mustikasari, "Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan Atas Pemikiran Zaghulul Raghil Muhammad Al-Najjar," *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21111/studiquan.v6i1.5674>.

⁹ Nor Syamimi Mohd, Haziyah Husin, and Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Pendefinisian Semula Istilah Tafsir 'Ilmi," *Islamiyyat : Jurnal Antarabangsa Pengajian Islam; International Journal of Islamic Studies* 38, no. 2 (2016): 149–54.

¹⁰ Putri Maydi Arofatum Anhar, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1, no. September (2018): 109–13.

husayn Al-Dzahaby dalam kitabnya *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, misalnya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *al-tafsir al-'ilmy* adalah penafsiran yang dilakukan dengan mengangkat (menggunakan pendekatan) teori-teori ilmiah dalam mengungkapkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan filsafat dari ayat-ayat tersebut.¹¹ Sementara Khalid 'Abdurrahman al-'Akk menyatakan bahwa tafsir ilmi termasuk dalam katerogi *tafsir iysari*. Menurutnya, tafsir ilmi bergerak pada isyarat-isyarat ilmiah yang bersumber dari ayat-ayat kauniah, sehingga dalam pengertian ini ilmu pengetahuan dapat menjadi epistemologi penafsiran.¹²

Berangkat dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa tafsir ilmi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan menggunakan corak ini adalah ayat-ayat kauniyyah (ayat-ayat yang berkenaan dengan (kejadian) alam). Dalam konteks ini, seorang mufasssir tidak hanya menguasai ulumul qur'an klasik dan keadah tafsir, tapi juga dituntut memiliki wawasan luas terkait dengan teori-terori sains modern. Dengan cara tersebut, kemukjizatan saintifik Al-Qur'an dapat diungkpa ke

¹¹ Husain Al-Dzahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, II, Beirut: Dar al-Fikr, 1976, p. 474

¹² Khalid 'Abdurrahman al-'Akk, *Usul at-Tafsir wa Qawa'iduhu* (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986), Cet. II, h. 217

permukaan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagaimana telah disebutkan bahwa fakta ilmiah Al-Qur'an itu nyata sekalipun Al-Qur'an bukanlah kita sains. Oleh karena itu, seorang mufassir dalam proses tafsir ilmiah dituntut untuk menggali inspirasi-inspirasi Al-Qur'an dan merumuskannya menjadi sebuah konstruk tafsir yang bercorak ilmiah. Hal ini yang dibahasakan oleh Amin al-Khuli sebagai upaya menyimpulkan berbagai ilmu dan pandangan filosofis dari redakis Al-Qur'an."¹³ Melalui proses ini, seorang mufassir sejatinya berangkat dari sebuah keyakinan yang kuat bahwa Al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga mustahil Al-Qur'an bertentangan dengan sains modern. Di saat yang sama, tidak mungkin penemuan-penemuan sains modern menyalahi prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal fakta ilmiah yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

Seiring munculnya sejumlah upaya penafsiran bercorak saintifik, sejumlah tokoh mufassir juga melancarkan kritik terhadap corak tafsir ini. Di antaranya adalah Syaikh Mahmud Syaltut sebagai ulama al-Azhar menentang keras jenis tafsir ini dalam tulisan- tulisannya yang dimuat dalam majalah "al-Risâlah". Syaltut menilai bahwa tafsir ilmi

¹³ Amin al-Khuli, *Dirasat Islamiyah*, (Kairo: Matba'ah Darul Kutub al-Misriyah, 1996), h. 28-31. Lihat juga karya lainnya, Amin al-Khuli, *Eann al-Qaul*, (Kairo: Matba'ah Darul Kutub al-Misriyah, 1996), h. 137

terhadap Al-Qur'an telah keluar dari tujuan utama diturunkan Al-Qur'an dan termasuk penafsiran keliru. Alasan yang mendasar menurut Syaltut adalah Allah tidak menurunkan al-Qur'an agar al-Qur'an menjadi sebuah kitab yang berbicara kepada manusia mengenai teori-teori sains, seluk beluk seni dan jenis-jenis pengetahuan.¹⁴ Keritikan Syaltut tentu sangat berasal dan berangkat dari fakta bahwa banyak mufassir melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat kauniah dengan pendekatan sains terkesan hanya melakukan *cocoklogi*, dan tidak dibangun di atas sebuah kerangka metodologis yang ilmiah. Akibatnya, tidak hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai justifikasi, tapi justru kerap menodai kesucian Al-Qur'an karena produk penafsiran yang dilahirkan sangat bertentangan dengan fakta ilmiah sekaligus fakta quraniyah itu sendiri.¹⁵

Selain mendapat penolakan, sejumlah mufassir kontemporer juga mendukung corak tafsir tersebut dengan berbagai catatan. Di antaranya adalah Muhammad Musthafa al-Maraghi dalam pengantar kitab *al-Islam wa al-T ibb al-Hadits* bahwa al-Qur'an membuka pintu yang luas bagi ahlinya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan agar dapat memahamkan al-Qur'an kepada semua orang secara

¹⁴ Abd al-Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi Tsaubih al-Jadid*, (Kairo: Dar al-Salam, 2007), Cet. I, h. 762-3

¹⁵ Anhar, Sadewo, and Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag."

terperinci, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan di zaman sang mufassir itu hidup. Namun demikian, al-Maraghi tetap memberikan rambu-rambu kepada mufassir agar tidak mempermaikan ayat Al-Qur'an sebagai sekedar pembenaran terhadap teori-teori sains modern.¹⁶ Adapun jika terdapat kesusaian antara ilmu pengetahuan yang sudah tetap dan pasti dengan zahir ayat-ayat al-Quran maka tidak mengapa menafsirkan al-Quran dengan bantuan ilmu pengetahuan.¹⁷ Pandangan al-Maraghi juga mendapat apresiasi dari Ali Iyazi yang mencoba mencari jalan tengah dalam tafsir ilmi. Menurutnya, tafsir ilmi merupakan proses penafsiran yang memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan untuk memahami maksud yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah dan nafsiyah dalam al-Qur'an. Hal itu bertujuan untuk menyingkap makna ayat yang terkandung atau menafsirkan ayat dengan data-data ilmiah atau pandangan ilmiah yang dimiliki oleh seorang mufassir.¹⁸

Oleh karena itu, penafsiran corak ilmiah sejatinya berangkat dari sebuah bangunan dan prinsip dasar yang

¹⁶ Hindu Syalbi, *al-Tafsir al-Ilmi lil al-Qur'an al-Karim baina al-Nazariyat wa al-Tatbiqiyat*, (Tunis: al-Musaham, 1985), h. 146-147

¹⁷ Udi Yulianto, "Al- Tafsir Al-' Ilmi Antara Pengakuan Dan Penolakan," *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2011): 34–43.

¹⁸ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Muassasah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islamy, 1333,

menjadi pondasi agar tidak terjadi kesalahan dalam prakteknya. Di antaranya adalah al-Afghani menyatakan bahwa:

“Penjelasan-penjelasan ilmiah dalam Al-Qur’an hanya bersifat global saja dan tidak dijelaskan secara rinci...Jika kita tidak menemukan pandangan Al-Qur’an tentang sebuah fakta ilmiah secara jelas dan global, maka cukup kita kembali kepada isyarat-isyarat dan kembali kepada tawil para mufassir. Karena tidak mungkin ada temuan sains modern secara jelas dari Al-Qur’an dan hal itu tidak diketahui oleh generasi awal di era turunnya Al-Qur’an.”¹⁹

Sehubungan dengan itu, Tafsir Ilmi Kementerian Agama telah merumuskan pondasi integrasi keilmuan antara sains dan agama melalui kerangka metodologis dan paradigma yang kuat. Kerangka metodologis ini sekaligus merupakan kerangka implementatif dalam membaca ayat-ayat kauniyah. *Pertama*, integrasi ilmu bertujuan untuk memadukan berbagai bidang keilmuan dalam menjelaskan suatu fenomena secara integral; *kedua*, teologi (tauhid) sebagai basis integrasi, dan *ketiga*, upaya menghadirkan etika agar ilmu tidak bebas nilai.²⁰ Tawaran Kementerian Agama merupakan gabungan konseptual dari sejumlah tawaran pemikir sebelumnya mulai dari Sayyid Hossen Nasr, Naquid

¹⁹ Abdul Aziz Sayyid al-Ahall, *Min Irsyadaat al-Ulum fi al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Dar An-Nahdah al-Haditsah, 1972), h. 65.

²⁰ Faizin Faizin, “Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI,” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 19, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.

al-Attas, Ismail al-Faruqi, Kontowijoyo, Amin Abdullah maupun Zainuddin Sardar. Namun, tafsir ilmi Kementerian Agama hanya sekedar acuan dasar dalam proses integrasi, namun tidak memberikan prinsip dasar tafsir ilmi itu sendiri. Dalam hal ini, menurut penulis, dalam proses tafsir ilmi seorang mufassir harus berangkat dari prinsip utama yaitu “Al-Qur’an dan sains tidak terjadi pertentangan keduanya, karena pada haekakatnya keduanya bersumber dari Yang Maha Benar. Jika terlihat terjadi pertentangan keduanya hanya ada dua kemungkinan; penafsiran terhadap Al-Qur’an yang belum sepenuhnya benar, ataupun teori ilmiah yang masih perlu direvisi sesuai dengan perkembangan zaman.”

BENTUK BUMI DALAM NARASI AL-QUR’AN

Bentuk bumi dalam Al-Qur’an terekam dalam sejumlah ayat dengan term yang berbeda-beda, baik yang mengindikasikan bentuknya bulat maupun bundar. Narasi Al-Qur’an tidak hanya satu, namun sangat beragam sesuai dengan konteks yang hendak ditekankan. Namun demikian, tidak berarti bahwa Al-Qur’an tidak konsisten dalam menarasikan sebuah fakta ilmiah. Tapi justru keragaman tersebut dapat dipahamai sebagai sebuah kekayaan al-Qur’an dalam menjelaskan sebuah fakta dengan penjelasan yang berbeda namun saling terkait dan menguatkan satu sama lain.

Narasi Al-Qur'an tentang Bumi

Sumber	Teks	Terjemahan
QS. Ar-Rad: 3	وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا	Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya.
Qs. Az-Zariyat: 48	وَالْأَرْضَ فَرَشْنَا فَنِعْمَ الْمُهَيَّوْنَ	Dan bumi Kami hamparkan; maka (Kami) sebaik-baik yang telah menghamparkan
QS. Al-Gasyiah: 20	وَأِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ	Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?
QS. An-Naba': 6	أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا	Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan
QS. Nuh: 19	وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا	Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan
QS. Az-Zumar: 5	خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكْوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى	Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia memasukkan malam atas siang dan

	<p>النَّهَارِ وَيَكْوُرُ النَّهَارَ عَلَى الْبَيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلَّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى</p>	<p>memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan.</p>
--	--	--

BENTUK BUMI: PERDEBATAN TAFSIR

Sejumlah ayat di atas menjadi basis mufassir baik yang mengatakan bahwa bumi itu datar maupun yang menagatakan sebaliknya; bumi itu bulat. Masing-masing berangkat dari pemahaman terhadap ayat tersebut. Bagi mufassir yang berpendapat bahwa bumi itu datar berangkat dari isyarat terma-terma Al-Qur'an, seperti term *Madda* (QS. Ar-Ra'du: 3); *Farasyana* (QS. Az-Zariyat: 48); *Suthihat* (QS. al-Gasyiah: 20); *Mihada* (QS. An-Naba: 6); *Bisathan* (QS. Nuh: 19); dan *Yukawwir* (QS. Az-Zumar: 5). Secara bahasa sederhana, semua term di atas menunjukkan arti "hampanan atau menghamparkan". Fakta bahasa Al-Qur'an ini menjadi dasar para pendukung *flat earth*. Di antara mufassir yang berpendapat bahwa bumi itu bulat adalah Syaikh Ismāil Haqqi al-Barwaswi dalam kitab tafsirnya membantah pendapat yang menafikan kebulatan bumi berdasar atas Surat al-Ghāsyiah ayat ke-20. Beliau mengatakan; "Bumi itu bulat,

karena besarnya bentuk bumi maka setiap bagiannya akan terlihat seperti datar”.²¹ Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Syaikh an-Naisabūri dalam tafsirnya *Gharāib al-Qur’an wa Raghāib al-Furqān*. Beliau menafsirkan Surat al-Ghāsyiah ayat ke-20 itu dengan bantahan dari pendapat yang menafikan kebulatan bumi.²² Demikian juga dalam tafsir At-Tabari, Ibn Jurair al-Tabari menjelaskan makna *madda al-ardh* adalah membentangkan bumi.²³ Hal serupa juga dinayatakan oleh Ibn Katsir²⁴ dan Al-Qurtubi²⁵. Mereka menafsirkan kata *madda al-ardh* dengan makna membentang luas.

Sepertinya, para pendukung *flat earth* dari tokoh Muslim berdasar pada penjelasan para mufassir di atas. Termasuk yang paling terkenal menyuarakan flat earth itu adalah Dr Athif Ahmad. Athif Ahmad juga menukulkan sejumlah data dalam Al-Qur’an yang menegaskan

²¹ Ismāil Haqqi al-Barwaswi, *Tafsir Rūh al-Bayān*, (Dar Al-Fikr, 1990), Jilid 10, h. 417

²² Nizām ad-Dīn al-Husain Muhammad bin Husain al-Qumay an-Naisabūri, *Gharāib al-Qur’an wa Raghāib al-Furqān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1997), Jilid 6 h. 492.

²³ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari, Jamiul al-Bayan an Ta’wil Ae al-Qur’an*, Jilid 16 (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiah, t.t.), h. 328

²⁴ Imad al-Din Abu al-Fada Ismail ibn al-Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Jilid 8 (Giza, Maktabah Aulad al-Syeikh li al-Turats, t.t.), h. 104.

²⁵ Abu Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jami li Ahkam al-Quran*, juz 12, (Bairut: Muassisah al-Risalah, 2006), h. 7-8

pandangannya tentang bundanya bumi. Di antaranya adalah kata *Madda* dalam QS. Ar-Ra'du: 3; kata *sathaha* dalam QS. al-Ghasyiah: 20; kata *daha* dalam QS. an-Naziat: 39; kata *thaha* dalam QS. Asy-Syams: 6.²⁶ Sebagaimana disebutkan di atas, kata tersebut semuanya menunjukkan bahwa bumi ini dihamparkan. Selain itu, Athif Ahmad juga menyatakan bahwa bumi adalah datar dengan berangkat dari penafiran QS. Az-Zumar: 5.²⁷ Dalam ayat tersebut Athif Ahmad menafsirkan kata *yukawwiru* dalam ayat di atas dengan makna *yazidu*, bertambah. Hal itu semakna dengan kata *yuliju* dalam QS. al-Haj: 59.

Flat earth yang digaungkan oleh sebageian tokoh Muslim sejatinya meneruskan pandangan para ilmuwan sebeumnya yang tidak ada hentinya menyuarakan gagasannya. Hal itu bermula dari Samuel Rowbotham (1816–1884) di Inggris yang menjelaskan hasil temuannya sebagai bukti bahwa Bumi datar di dalam sebuah bukunya yang berjudul *Zetetic Astronomy Earth Not a Globe*. Ia juga mendirikan *Zetetic Society* yang terletak di Inggris dan Amerika Serikat. Rowbotham adalah ilmuwan Bumi datar

²⁶ Athif Ahmad, *Naqd al-Fahm al-Asri li al-Qur'an*, 73

²⁷ QS. Az-Zumar: 5

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ

pertama yang memberikan hipotesis ukuran diameter Matahari sebesar 32 Mil dengan jaraknya dari Bumi sekitar 700 mil.²⁸ Selain Hampden, tokoh-tokoh dan ilmuwan Bumi datar lainnya yang terkenal adalah William Carpenter (1830-1896), David Wardlaw Scott (1823-1901), Lady Blount (1850-1935), John Alexander Dowie (1847-1907). E. Eschini, Charles Johnson, Wilbur Glenn Voliva (1870-1942), dan lain-lain. Gerakan komunitas Bumi datar di abad ke-20 kembali mengalami kebangkitan. Pada tahun 1952, S.G. Fowler menulis artikel yang berjudul *Truth-The Earth is Flat*.²⁹

Di sisi lain, sejumlah tokoh yang mendukung bahwa bumi bulat. Di antara mufassir yang mendukung pandangan ini adalah Ar-Razi. Ar-Razi dalam tafsirnya terhadap QS. al-Baqarah: 163 dan QS. al-A'raf: 83. Dalam tafsirnya, dia menyatakan bahwa argumen tiga belas tentang bumi ini bulat sekaligus menafikan pandangan bahwa Tuhan ada di atas.³⁰ Selain itu, Ar-Razi juga berangkat dari sains dan ilmu astronomi. Di antaranya, fakta sains menunjukkan bahwa ketika terjadi gerhana bulan, misalnya, terjadi di awal malam di daerah Timur, di saat yang sama gerhana bulan juga terjadi

²⁸ Reza Akbar and Riza Afrian Mustaqim, "Problematika Konsep Bentuk Bumi Dan Upaya Mencari Titik Temunya Dalam Penentuan Arah Kiblat," *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah* 6, no. 1 (2020): 43–52, <https://doi.org/10.37567/shar-e.v6i1.205>.

²⁹ Akbar and Mustaqim.

³⁰ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz. 27, (Dar al-Fikr, t.t), h. 136-138

di awal hari di daerah Barat. Fakta ini tidak mungkin terjadi apabila bumi tidak bulat.³¹ Selain itu, Ar-Razi membeberkan fakta lain yang menunjukkan bahwa bumi adalah bulat, yaitu penafsiran ayat tentang pergantian siang dan malam yang berbeda waktunya sesuai dengan daerah atau negara. Fakta tersebut terekam dalam QS. Al-Baqarah: 163. Dalam tafsirnya, Ar-Razi menyatakan bahwa “perbedaan waktu siang dan malam antara satu daerah dengan yang lain menunjukkan bahwa bumi ini adalah bulat. Tiap waktu di atas bumi ini berbeda-beda. Waktu subuh di suatu tempat, bisa jadi dhuhur, ashar dan magrib di tempat lain.”³²

Sementara argumentasi Athif Hasan melalui sejumlah ayat yang secara tektual bermakna hamparan seperti *madda*, *sataha*, *daha thaha* dalam Al-Qur’an, pada hekekatnya tidak bertentangan dengan fakta bahwa bumi ini bulat. Sejumlah terma Al-Qur’an yang secara sepintas menunjukkan bahwa bumi ini dihamparkan tidak bertentangan dengan fakta bahwa bumi ini adalah bulat. Masih menurut Ar-Razi, narasi Al-Qur’an seperti itu hanya menunjukkan fungsi dan manfaat bumi bagi manusia, yaitu tempat tinggal yang sangat luas dan tenang. Selain itu, pandangan manusia yang menyaksikan bumi ini terhampar luas hanya karena keterbatasan penglihatan manusia yang tidak mampu meliputi luasnya

³¹ Ar-Razi, Mafatih al-Gaib,

³² Ar-Razi, Mafatih al-Gabib, juz 4, 194

bumi ini.³³ Menggunakan Al-Qur'an dengan kata, madda dalam QS. Qaf: 7 yang bermakna "hamparan" menunjukkan mukjizat bahasa Al-Qur'an yang sangat seusia dengan fakta ilmiah.

Hal itu juga diamini oleh pandangan pengarang buku *al-Kaun wa al-Insan baina al-Ilmi wa al-Qur'an* bahwa pemilihan kata *madadanaha* dalam QS. al-Hijr: 19 sangat akurat yang menunjukkan bahwa bumi bulat. Kata madda menunjukkan dua makna dasar, yaitu bermakna membentangkan (*al-bastu*). Makna ini yang menjadi dasar orang yang menyatakan bahwa bumi datar, karena fakta yang disaksikan bahwa bumi memang terhampar luas. Selain itu, madda juga menunjukkan arti bahwa bumi ini justru bulat sesuai dengan fakta ilmiah sains modern. Hal itu juga didukung oleh penggunaan al-Qur'an dengan kata *yukawwiru al-allail 'ala al-anahar...* Ayat tersebut menegaskan bahwa bumi ini bulat dan berputar mengelilingi dirinya. Kata *al-takwir* dalam kamus Arab bermakna "melipat sesuatu secara berurutan". Dalam konteks malam dan siang, seandainya bumi itu datar, maka di saat terbit matahari maka semuanya akan terang di atas permukaan bumi, namun faktanya adalah sebaliknya.³⁴

³³ Hindu Syalbi, *al-Tafsir al-Ilmi lil al-Qur'an al-Karim baina al-Nazariyat wa al-Tatbiqiyat*, (Tunis: al-Musaham, 1985), h. 106

³⁴ Bassam Dafdha', *Al-Kaun wa al-Insan baina al-Imi wa al-Qur'an* (Syam: Matba'a Syam, t.t), 43-44.

Pandangan di atas juga sesuai dengan pandangan Zaglul al-Najjar. An-Najjar dalam tafsir ilmiahnya menyatakan bahwa bumi ini bulat berdasarkan dengan fakta Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Az-Zumar: 5 di atas. Menurutnya, bahwa kata takwir dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa bumi ini bulat dan berputar mengelilingi dirinya di atas porosnya di depan matahari. Fakta ini telah ditegaskan oleh Al-Quran 15000 tahun lalu di saat sejumlah anggapan yang mengatakan bahwa bumi ini tidak bergerak. Dalam ayat tersebut, Allah menggunakan kata takwir untuk menggambarkan kondisi pergantian malam dan siang. Hal itu mengindikasikan bahwa bumi bulat dan berputar mengelilingi dirinya. Fakta Al-Qur'an ini bekesesuaian dengan fakta ilmiah sains modern.³⁵

MENEMUKAN TITIK TEMU: PEMBACAAN KRITIS

Perdebatan antara dua kelompok, yang menyatakan bumi datar dan kelompok yang menyatakan bumi bulat, sampai hari ini masih menjadi isu penting. Pentingnya isu tersebut, bukan hanya pada aspek pihak yang benar, tapi lebih pada kedua kelompok tersebut, khususnya dari ilmuwan Muslim, menjadikan kitab suci sebagai legitimasi, tak terkecuali Al-Qur'an. Dalam konteks ini, penting membaca

³⁵ Zaglul An-Najjar, *al-Ardh fi al-Qur'an al-Karim*, Cet. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), h. 232-233

perbincangan tersebut secara kritis, khususnya ayat yang menjadi dasar kedua argumentasi.

Sejumlah ayat yang secara tekstual bermakna hampan seperti *madda*, *sataha*, *daha thaha* dalam Al-Qur'an, pada hekekatnya tidak bertentangan dengan fakta bahwa bumi ini bulat. Sejumlah terma Al-Qur'an yang secara sepintas menunjukkan bahwa bumi ini dihamparkan tidak bertentangan dengan fakta bahwa bumi ini adalah bulat. Menurut Ar-Razi, narasi Al-Qur'an seperti itu hanya menunjukkan fungsi dan manfaat bumi bagi manusia, yaitu tempat tinggal yang sangat luas dan tenang. Selain itu, pandangan manusia yang menyaksikan bumi ini terhampar luas hanya karena keterbatasan penglihatan manusia yang tidak mampu meliputi luasnya bumi ini.³⁶ Penggunaan Al-Qur'an dengan kata, *madda* dalam QS. Qaf: 7 yang bermakna "hamparan" menunjukkan mukjizat bahasa Al-Qur'an yang sangat seusia dengan fakta ilmiah. Pandangan Ar-Razi juga diamini oleh mufassir modern seperti Mustafa al-Maraghi bahwa penggunaan Al-Qur'an dengan diksi "hamparan" sama sekali tidak sedang berbicara bentuk bumi secara esensial sebagaimana yang dipahami oleh pendukung *flat earth*. Masih menurut al-Maraghi, bahwa sesuatu yang besar akan terlihat seperti terhampar luas, karena keterbatasan

³⁶ Hindu Syalbi, *al-Tafsir al-Ilmi lil al-Qur'an al-Karim baina al-Nazariyat wa al-Tatbiqiyat*, (Tunis: al-Musaham, 1985), h. 106

penglihatan untuk meliputi bentuk yang sangat besar tersebut.³⁷

Selain itu, menganalisis ayat-ayat yang mengandung makna ‘hamparan’ dengan pendekatan diksi bahasa sangat menarik. Sebagaimana diterima sebagai pegangan bahwa salah satu ilmu alat yang paling mendasar untuk mengetahui maksud ayat Al-Qur’an adalah pertama kali menggunakan analisis bahasa Arab sebagai pintu masuk. Al-Qur’an salah satu pembeda dengan segala kitab suci yang lain adalah kemukjizatan bahasanya. Bahasa Al-Qur’an pun berbeda dengan bahasa Arab pada umumnya. Bahasa Al-Qur’an memiliki karakter pada pemilihan kata, koherensi antara kata dengan kata yang lain, maupun dengan antara ayat dengan ayat lain. Al-Qur’an memiliki sistem makna yang integratif dan rasional. Memahami satu makna kata tidak bisa dipisahkan dari struktur kata yang membentuknya.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisa relasi makna yang membentuk semua kata ‘hamparan’ yang tersurat dalam Al-Qur’an, sebagaimana dalam kata *madda* QS. Ar-Ra’du: 3; kata *mihada* dalam QS. An-Naba’: 6; kata *bisata* dalam QS. Nuh: 19 yang semuanya bermakna ‘hamparan’. Ayat tersebut yang dijadikan argumen bahwa bumi ini datar. Namun dengan pendekatan analisis bahasa,

³⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, juz 14, hlm. 20

penggunaan kata *ja'ala* dan *khalaaqa* memiliki makna yang berbeda. Kata *ja'ala* menunjukkan bahwa penciptaan tersebut tidak menunjukkan hakekat bentuknya, melainkan lebih pada fungsi ciptaan tersebut. Sementara kata *khalaaqa* lebih cenderung mengisyaratkan makna penciptaan secara awal yang menunjukkan hakekat atau substansi sesuatu. Dalam konteks ayat yang dimaksud terlihat bahwa kita ayat yang terdapat makna hamparan semua diawali dengan kata *ja'ala*, bukan kata *khalaaqa*. Oleh karena itu Quraish Shihab mengomentari fakta tersebut dalam tafsirnya:

“Dijadikannya bumi sebagai hamparan bermakna kemudahan memanfaatkan serta kenyamanan yang dapat diraihnya. Bahwa bumi dijadikan hamparan bukan berarti diciptakan datar. Kedatarannya tidak bertentangan dengan penciptaannya dalam bentuk bulat atau lonjong. Kemanapun manusia melangkah kaki di bumi ini, dia akan melihat bumi dan menemukannya terhampar, walau dia pada hakikatnya lonjong, kata (جَعَلَ) *ja'ala* digunakan al-Qur'an untuk menekankan manfaat yang dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan, berbeda dengan kata (خَلَقَ) yang penekanannya pada kuasa Allah menciptakan serta kehebatan ciptaan itu.”³⁸

³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*., vol 14, hlm. 354

Berdasarkan pandangan itu, dapat dipahami bahwa narasi Al-Qur'an tentang bumi diungkapkan lebih pada fungsi bumi tersebut, bukan isyarat yang menunjukkan bentuk. Maka dari itu, Makna-makna yang dimiliki oleh ayat-ayat al-Qur'an adanya gambaran bumi sebagai hamparan, memiliki kesamaan dengan sains. Planet-planet di tata surya hanya planet bumi yang memiliki kapasitas pendukung hidup dalam jumlah besar. Hanya bumi yang memiliki banyak air, udara untuk bernafas dan iklim dengan kehangatan yang tepat, sehingga manusia, hewan dan tumbuhan dapat tumbuh di permukaan bumi. Dengan adanya air, udara, iklim dengan kehangatan yang tepat serta adanya tumbuhan menjadikan kehidupan di bumi menyenangkan. Dalam al-Qur'an makna term-term yang menggambarkan bumi sebagai hamparan memberi penjelasan bahwa bumi terhampar luas, dan mempunyai ukuran panjang dan lebar yang luas. Hal ini sama seperti yang disebutkan dalam sains. Bumi memiliki luas permukaan bumi sekitar 510 juta km², ukuran itu sangat besar dibandingkan ukuran manusia yang hidup di atasnya, sehingga kita hanya akan bisa memandang bumi itu terhampar luas karena jarak pandang kita yang terbatas, dan jika berjalan di atas permukaan bumi akan sangat terasa jauh serta sangat lebar dan panjang sebab bumi diameter

ekuatornya 12.756,3 km, sedangkan jarak antar kutubnya 12.713,6 km.³⁹

KESIMPULAN

Perbincangan bentuk bumi antara datar dan bulat selain persoalan ilmiah juga merupakan perbincangan tafsir. Kesimpulan antara pendukung *flat earth* dan bumi bulat, keduanya berangkat dari penafsiran ayat yang sama. Artikel ini berkesimpulan bahwa mufassir yang menyatakan *flat earth* (bumi datar) berdasar pada narasi Al-Qur'an yang secara tekstual menunjukkan arti hamparan. Sementara, kelompok yang menyatakan bentuk bumi adalah bulat lebih memahami ayat tersebut sebagai makna fungsional. Ayat-ayat yang menggambarkan kondisi hamparan bumi tidak sedang menjelaskan hakekat bentuknya, melainkan lebih pada fungsi bumi tersebut sebagai tempat tinggal yang luas dan menyenangkan bagi manusia. Pemahaman tersebut disimpulkan dari analisis bahasa Al-Qur'an yang menggunakan kata *ja'ala* yang menekankan pada fungsi, tidak memakai kata *khalqa* yang menunjukkan arti bentuk penciptaan.

39

Sakirman,
"Memahami Konsep Dasar Gerak Bentuk Dan Ukuran Bumi,"
Jurnal Hukum Islam 2, no. 1 (2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Afaq, A L, Jurnal Ilmu, and Hisbullah Salam. “Problematika Bentuk Bumi : Kajian Komparatif Historis Sains Serta Perspektif Al- Qur ’ an Dan Sunnah” 4, no. 2 (2022): 199–218.
- Akbar, Reza, and Riza Afrian Mustaqim. “Problematika Konsep Bentuk Bumi Dan Upaya Mencari Titik Temunya Dalam Penentuan Arah Kiblat.” *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah* 6, no. 1 (2020): 43–52. <https://doi.org/10.37567/shar-e.v6> Al-Najjar, Zaghلول Raghīb, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur’an al-Karim*, Beirut: Maktabah al-Tsarwah al-Dauliyyah, 2001, Jilid IV
- Anhar, Putri Maydi Arofatur, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy’ari Ari. “Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1, no. September (2018): 109–13.
- Al-‘Akk, Khalid ‘Abdurrahman., *Usul at-Tafsir wa Qawa’iduhu*, Beirut: Dar al-Nafa’is, 1986. Cet. II
- Al-Barwaswi, Ismā’il Haqqi., *Tafsir Rūh al-Bayān*, Dar Al-Fikr, 1990. Jilid 10

Al-Dzahaby, Husain, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, II, Beirut: Dar al-Fikr, 1976.

Ali Iyazi, Muhammad., *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Muassasah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islamy, 1333.

Al-Khuli, Amin., *Dirasat Islamiyah*, Kairo: Matba'ah Darul Kutub al-Misriyah, 1996.

Al-Qurtubi, Abu Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr, *al-Jami li Ahkam al-Quran*, juz 12, Bairut: Muassisah al-Risalah, 2006.

An-Naisabûri, Nizâm ad-Dîn al-Husain Muhammad bin Husain al-Qumay., *Gharāib al-qur'an wa Raghāib al-Furqān*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997. Jilid 6

An-Najjar, Zaglul., *al-Ardh fi al-Qur'an al-Karim*, Cet. 1, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005

Bassam Dafdhā', *Al-Kaun wa al-Insan baina al-Imi wa al-Qur'an*, Syam: Matba'a Syam, t.t.

Faizin, Faizin. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 19. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.

Fakhruddin al-Razi, Muhammad, *Mafatih al-Ghaib*, Juz. 27,

Darlis, *Bumi: Antara Bulat dan Datar?*

Dar al-Fikr, t.t.

Ibn al-Katsir al-Dimasyqi, Imad al-Din Abu al-Fada Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid 8 Giza, Maktabah Aulad al-Syeikh li al-Turats, t.t..

Ibn Jarir al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir al-Tabari, Jamiul al-Bayan an Ta'wil Ae al-Qur'an*, Jilid 16, Kairo: Maktabah Ibnu Taymiah, t.t.

Mustafa Ja'far, Abd al-Ghafur Mahmud, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi Tsaubih al-Jadid*, Kairo: Dar al-Salam, 2007, Cet.1

Sayyid al-Ahall, Abdul Aziz, *Min Irsyadaat al-Ulum fi al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar An-Nahdah al-Haditsah, 1972.

Syalbi, Hindu, *al-Tafsir al-Ilmi lil al-Qur'an al-Karim baina al-Nazariyat wa al-Tatbiqiyat*, Tunis: al-Musaham, 1985.

Mohd, Nor Syamimi, Haziyah Husin, and Wan Nasyrudin Wan Abdullah. "Pendefinisian Semula Istilah Tafsir 'Ilmi.'" *Islamiyyat : Jurnal Antarabangsa Pengajian Islam; International Journal of Islamic Studies* 38, no. 2 (2016): 149–54.

Mustikasari, Intan Pratiwi. "Urgensi Penafsiran Sainifik Al-

Qur'an: Tinjauan Atas Pemikiran Zaghlul Raghieb Muhammad Al-Najjar." *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5674>.

Sakirman.

"Memahami Konsep Dasar Gerak Bentuk Dan Ukuran Bumi." *Jurnal Hukum Islam* 2, no. 1 (2017).

Sitanggang, Asigor Parongna. "Pengaruh Kosmologi Bumi Datar Dalam Eskatologi Alkitab." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 91–101. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.140>.

Yuliarto, Udi. "Al- Tafsîr Al-' Ilmî Antara Pengakuan Dan Penolakan." *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2011): 34–43.